

PERAN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI AGAMA DAN SOSIAL PADA SISWA SDK WOLOMELI

Thomas Seingo Ngongo
SDK Wolomeli, Indonesia
e-mail: thomasngongo65@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the role of SDK Wolomeli in fostering religious and social values among its students. Using qualitative methods, including interviews, observations, and documentation, data were collected from the principal, teachers, and students. The findings indicate that SDK Wolomeli actively implements various programs and activities to instill religious and social values among students. Firstly, the school demonstrates a strong commitment to religious value education through activities such as collective prayers and support for religious events. These programs contribute to the development of tolerance among students. However, challenges include limited time in the curriculum and the need for additional teacher training to enhance the effectiveness of religious value instruction. Secondly, the school has successfully integrated social values through extracurricular activities and community programs, such as public facility clean-ups and aid to underprivileged residents. These activities support the development of empathy and solidarity among students. Nevertheless, there are obstacles related to inconsistent student participation and resource limitations. Thirdly, parental and community involvement in supporting the education of religious and social values needs improvement. Although there are forms of engagement, such as parent events and community programs, enhancing communication and collaboration with families could strengthen the instillation of these values. Overall, SDK Wolomeli has shown significant efforts in instilling religious and social values, but there is room for improvement in implementation and resource support. This study provides valuable insights for designing more effective strategies to support character development in students in the future.

Keywords: Religious value instillation, social values, character education, SDK Wolomeli, empathy, solidarity, tolerance

PENDAHULUAN

Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, termasuk dalam menumbuhkan nilai-nilai religius dan sosial. Di Indonesia, pendidikan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan akademis tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). SDK Wolomeli, sebagai salah satu sekolah dasar Katolik di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswanya. Sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan akademis tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Pendidikan religius di SDK Wolomeli mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat (Hartono, 2019). Selain itu, SDK Wolomeli juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah. Kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong, dan partisipasi dalam acara-acara keagamaan merupakan bagian dari upaya sekolah untuk menanamkan pentingnya hidup bermasyarakat (Susanto, 2020). Namun,

meskipun banyak upaya yang dilakukan, tantangan tetap ada. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki peran yang penting, lingkungan keluarga dan masyarakat juga memegang peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan nilai (Wahyuni, 2018). SDK Wolomeli berusaha untuk menjadi model dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial kepada siswa. Melalui pembelajaran yang holistik, sekolah ini berusaha membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter baik, religius, dan kepekaan sosial yang tinggi. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan siswa-siswa yang siap berkontribusi positif di masyarakat. penelitian ini bertujuan ;(1) Menganalisis peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa di SDK Wolomeli;(2)Mengidentifikasi peran sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial pada siswa di SDK Wolomeli; (3)Mengungkap tantangan yang dihadapi SDK Wolomeli dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial kepada siswa;(4)Mengevaluasi upaya SDK Wolomeli dalam mengatasi tantangan tersebut guna memastikan nilai-nilai religius dan sosial dapat tertanam dengan baik pada siswa.

Manfaat Teoretis

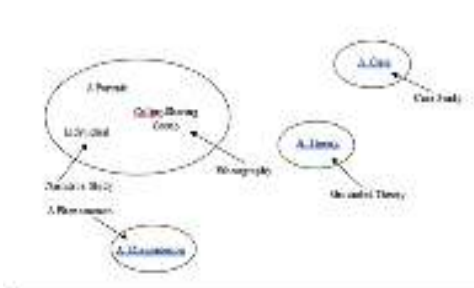
1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis tentang peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa.

Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi SDK Wolomeli dalam memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial kepada siswa.
2. Bagi Guru: Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dan sosial ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.
3. Bagi Orang Tua: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak mereka.
4. Bagi Masyarakat : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, religius, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Menurut Creswell (2007) dalam Purnama,dkk,2023, ada 5 jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian naratif, fenomena, grounded, etnografi, dan studi kasus. Berikut digambarkan fokus setiap jenis dari penelitan kualitatif.



Gambar 1. Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian naratif berfokus pada studi mendalam mengenai kehidupan individu, sementara penelitian fenomenologi mengutamakan identifikasi fenomena. Pendekatan penelitian grounded theory bertujuan untuk mengembangkan teori baru, sedangkan penelitian etnografi memberikan gambaran mendalam tentang budaya kelompok atau individu. Di sisi lain, studi kasus menggali permasalahan atau kejadian yang dialami oleh individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif studi kasus dipilih. Menurut Creswell dalam Purnama,dkk (2023), inti dari studi kasus melibatkan: 1) Identifikasi kasus; 2) Pengumpulan data yang mendalam melalui berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, rekaman audio-visual, dokumen, dan laporan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Katolik Wolomeli, Kecamatan Bajawa Utara, antara bulan Mei hingga September 2022. Informan penelitian mencakup siswa, guru, kepala sekolah, karyawan, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, dan warga sekitar sekolah. Yin (1989) mengidentifikasi enam metode pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu: (1) Dokumentasi tertulis, termasuk surat, memorandum, agenda, laporan peristiwa, proposal, hasil penelitian, evaluasi, kliping, dan artikel; (2) Arsip rekaman yang mencakup layanan rekaman, peta, data survei, daftar nama, serta rekaman pribadi seperti buku harian dan kalender; (3) Wawancara dengan pertanyaan terbuka; (4) Pengamatan langsung; (5) Pengamatan partisipatif; (6) Pengumpulan data melalui perangkat fisik atau kultural, seperti alat teknologi, instrumen, dan karya seni. Analisis data dalam studi kasus melibatkan empat bentuk utama menurut Stake (1995): (1) Kategorisasi, di mana peneliti mengidentifikasi kategori yang muncul dari data dan memberikan makna yang relevan dengan topik penelitian; (2) Interpretasi langsung, di mana peneliti memaknai satu contoh data dan menarik kesimpulan tanpa perlu mencari banyak contoh tambahan; (3) Pembentukan pola dan pencarian kesepadanan antara dua atau lebih kategori, sering kali menggunakan tabel 2x2 untuk menunjukkan hubungan antar kategori; (4) Pengembangan generalisasi naturalistik, di mana peneliti menganalisis data untuk membuat generalisasi yang dapat diterapkan pada kasus serupa atau populasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Soekanto (2002), peran sosial mencakup serangkaian perilaku, hak, kewajiban, kepercayaan, dan norma yang saling terkait dalam konteks sosial tertentu. Ini melibatkan tindakan yang ditetapkan untuk setiap individu dalam masyarakat. Soekanto menjelaskan bahwa peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Jika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan perannya. Perbedaan antara kedudukan dan peran terletak pada pendekatan ilmiah, karena kedudukan dan peran saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Setiap individu memiliki berbagai peran yang berasal dari pola interaksi sosial mereka, dan peran ini akan menentukan kontribusi mereka kepada masyarakat serta peluang yang diberikan kepada mereka. Soekanto juga menggarisbawahi bahwa peran seseorang harus dibedakan dari posisi sosialnya, dengan posisi merupakan elemen statis yang menunjukkan tempat individu dalam struktur sosial, sementara peran lebih berkaitan dengan fungsi, penyesuaian diri, dan proses. Dengan kata lain, posisi dalam masyarakat disertai dengan peran yang harus dijalankan. Pairin (2010) menambahkan bahwa status seseorang dalam struktur sosial akan mempengaruhi perilaku mereka di masyarakat serta peran yang mereka ambil dalam kehidupan sosial. Rahmadika (2021) menegaskan bahwa peran sosial melibatkan fungsi yang dimainkan oleh lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter moral yang baik bagi generasi mendatang. Interaksi yang positif antara keluarga, masyarakat, dan sekolah

berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Seri Dokumen Gerejawi no 97 (2015), Paus Fransiskus dalam Hari Perdamaian Sedunia mengingatkan bahwa kita semua adalah saudara. Ini menegaskan pentingnya prinsip bahwa orang lain bukanlah musuh, melainkan bagian dari komunitas yang harus dihargai. Pendidikan Katolik diharapkan dapat mendukung dan berkontribusi dalam membangun masyarakat berdasarkan persaudaraan dan empati. Rencana Induk Keuskupan Agung Ende 2016-2035 (RIKAE) dan Road Map 2021-2025 mengharapkan Sekolah Katolik untuk menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap pendidikan berkarakter dan kualitas alumnya serta berorientasi pada inovator civic (warga negara kreatif). Sekolah Katolik juga diharapkan untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus secara terencana dan memenuhi standar mutu berkelanjutan. Wetu (2017) berpendapat bahwa sekolah Katolik harus mencapai tujuan budaya dan pendidikan yang memanusiakan manusia dengan ciri khasnya, yaitu menciptakan lingkungan yang dipenuhi oleh semangat Injil, kebebasan, dan cinta kasih. Pengetahuan yang diperoleh harus disinari oleh iman untuk menjadikan siswa sebagai agen keselamatan bagi masyarakat. Budiarto (2013) juga menyatakan bahwa sekolah-sekolah Katolik diharapkan berperan dalam membangun kesadaran siswa melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sosial dan pendidikan di sekolah. Abdullah (2011) menjelaskan bahwa istilah "sekolah" berasal dari bahasa Latin, yaitu "schola," yang berarti waktu luang. Sekolah sebenarnya merupakan aktivitas di waktu luang anak-anak di tengah kegiatan utama mereka, seperti bermain dan menikmati masa kecil. Dewey (1961) mendefinisikan sekolah sebagai cerminan masyarakat, dengan proses pendidikan di sekolah mencerminkan kehidupan yang akan dihadapi siswa setelah lulus. Berns (2004) menambahkan bahwa sekolah adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui pengalaman nyata, mempersiapkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sekolah Dasar Katolik Wolomeli, terletak di Kecamatan Bajawa Utara, Desa Inegen, didirikan pada 2 Juli 1962 oleh tokoh-tokoh setempat seperti Bapak Andreas Ngala, Bapak Yoseph Mesa, dan Bapak Philipus Muga. Pada awalnya, sekolah ini didirikan untuk mengatasi kesulitan akses pendidikan bagi anak-anak di daerah tersebut. Sekolah ini mengalami berbagai tahap pengembangan, termasuk bantuan pemerintah dan partisipasi masyarakat, hingga saat ini menjadi salah satu sekolah yang berprestasi dan memiliki posisi strategis. Daftar kepala sekolah dari awal pendirian hingga saat ini mencakup Bapak Andreas Ngala, Bapak Leonardus Lebe, Bapak Yoseph Mesa, Bapak Philipus Muga, Bapak Urbanus Bei, Ibu Agnes Bule, dan Ibu Margaretha Nio Ripo. Istilah "masyarakat" sendiri berasal dari bahasa Arab "syaraka," yang berarti berpartisipasi, dan dalam bahasa Inggris, "society" berasal dari kata Latin "socius," yang berarti kawan. Koentjaraningrat (2002) menyebutkan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan manusia yang terjalin melalui interaksi para anggotanya. Masyarakat mempunyai ciri yang khas. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Teks	Coding	Kategori	Tema
Kalau ada event-event ulang tahun sekolah, ulang tahun yayasan banyak kegiatan (WA1)	Kegiatan sekolah dan yayasan	Norma sosial	Toleransi dan solidaritas
Menengok orang yang sakit (WA1)	Kegiatan yang tidak	Norma sosial	Empati

	terencana			
Kampung kalo ada apa-apa yang dipake sini. Kegiatan jalan sehat, olahraga juga di sini (WA1)	Kegiatan kampung		Norma sosial	Solidaritas
Ada kegiatan doa bersama	Doa Bersama		Norma agama	Toleransi
SD membantu beberapa warga memberikan sembako dan vitamin yang sekiranya warga itu terdampak atau terkena Covid (RI1)	Kegiatan sekolah		Norma sosial	Empati
Sekolah membagikan sembako kepada Ibu-Ibu lansia dan orang yang kurang mampu di Desa Inegen (RI1)	Kegiatan sekolah		Norma sosial	Empati
SD Katolik Wolomeli men-support pemuda dengan mengizinkan pemakaian Lapangan Volly, misal untuk kegiatan olahraga.	Kegiatan pemuda		Norma sosial	Toleransi
Sekolah juga ikut andil membantu program kegiatan kerja bakti pembersihan sarana-sarana umum seperti Kantor Desa, Pustu, Kapela	Kegiatan kemasyarakatan		Norma sosial	Solidaritas
SD membantu kelancaran kegiatan pelaksanaan adat budaya masyarakat setempat	Kegiatan kemasyarakatan		Norma sosial	Solidaritas
Memberi bantuan kepada orang yang lebih membutuhkan (IN1)	Kegiatan kemasyarakatan		Norma sosial	Empati
Kalau kegiatan sosial memakai halaman sekolah, untuk kegiatan perlombaan dan pertandingan (EN1)	Kegiatan kemasyarakatan		Norma sosial	Toleransi
Pada bulan Rosario, pernah dipakai untuk mendoakan arwah	Kegiatan rosario	bulan	Norma budaya	Kepercayaan
Lapangan sekolah digunakan untuk Lomba HUT RI oleh RT.03 untuk anak – anak dan dewasa (HO1)	Kegiatan RT		Norma sosial	Solidaritas
Ikut mengecor jalan dan sekolahan memberi kontribusi berupa material seperti semen (MA1)	Program desa		Norma sosial	Solidaritas
Kalau ada warga sekitar yang meninggal, pasti warga sekolah seperti karyawan, guru, dan Kepala Sekolah akan pergi melayat (MA1)	Kegiatan terduga	tidak	Norma sosial	Empati

SDK Wolomeli juga meminjamkan ruangan untuk PKK ataupun resepsi masyarakat sekitar. serta meminjamkan kursi, tikar, ataupun sound system ketika warga masyarakat mengadakan kegiatan di sekolah (MA1)	Pemakaian sarpras sekolah	Pemakaian sarpras sekolah	Toleransi
Depan halaman SDK Wolomeli dipakai untuk menjual secara lesehan oleh masyarakat sekitar (MA1)	Kegiatan ekonomi masyarakat	Norma sosial	Solidaritas
Di sore hari, anak-anak sekitar, bermain di area sekolah (MA1)	Kegiatan masyarakat sekitar	Norma sosial	Toleransi
Pihak SDK Wolomeli meminjamkan ruangan sekolah untuk latihan paduan suara dari luar, bahkan dari kampus (VI1)	Kegiatan kemasyarakatan	Norma sosial	Solidaritas
Ruangan tersebut juga pernah dipinjamkan untuk temu alumni, Sekolah Minggu ataupun resepsi (VI1)	Kegiatan kemasyarakatan	Norma sosial	Toleransi
Pihak SDK Wolomeli ikut serta dalam kerja bakti memperbaiki jalan yang ada di timur SDK Wolomeli secara materi dan tenaga (VI1)	Kegiatan kemasyarakatan	Norma sosial	Toleransi
SDK Wolomeli juga mengadakan bakti sosial ketika perayaan 3 hari besar (Paskah, Natal, Kartini, dengan sasaran masyarakat kurang mampu di 4 RT sekitar SDK Wolomeli (VI1)	Kegiatan sekolah sosial	Norma sosial	Toleransi dan solidaritas

Berdasarkan hasil penelusuran dokumentasi sekolah diperoleh kegiatan- kegiatan yang pernah diadakan dengan memanfaatkan lingkungan SDK Wolomeli :



Gambar 2. Kegiatan pembinaan Iman Anak

Pengelolaan sekolah diambil alih oleh SD Katolik Wolomeli yang telah berpindah tempat tahun 1966 dan menjadi berada di tengah pemukiman penduduk. Kanan dan kiri sekolah langsung bertetangga dengan rumah warga. Pagar yang mengelilingi sekolah dibuat tidak tinggi, sehingga kegiatan yang di dalam sekolah dapat dilihat dari luar pagar sekolah. Tidak ada CCTV di sekitar sekolah. Warga menjadi pagar mangkok bagi sekolah karena rasa kebersamaan antar warga sekolah dan masyarakat. Warga dapat menggunakan sarana prasarana sekolah untuk kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan sosial. Pak Wily saat ini merasakan saat ia menjadi ketua pemuda, sekolah mengizinkan para pemuda untuk menggunakan sekolah sebagai tempat kegiatan pemuda, misal lomba Baca kitab Suci, Kuis Kitab Suci, Mendaraskan Mazmur saat bulan Kitab Suci Nasional dan Kegiatan Tri-hari OMK. Umat diperkenankan memakai kursi dan sound system sekolah dalam kegiatan tersebut. Bahkan ada warga yang pernah memakai sekolah SD Katolik Wolomeli sebagai tempat mengadakan resepsi pernikahannya. Namun untuk kegiatan resepsi pernikahan sudah tidak dilanjutkan lagi dikarenakan merusak tanaman dan membuat kotor lingkungan sekolah.

Para alumni sekolah biasanya menggunakan SD Katolik Wolomeli sebagai tempat kumpul alumni. Setiap Minggu sebelum pandemi biasanya Sekolah Minggu diadakan di ruangan sekolah. Sesekali sekolah juga mengadakan kegiatan pembagian sembako bagi warga yang membutuhkan. Biasanya diadakan pada bulan April dalam rangka perayaan Paskah. Kegiatan-kegiatan tersebut selalu melibatkan guru, pegawai sekolah, orang tua siswa, dan para siswa. Para siswa diajak membagikan sembako dengan didampingi para guru. Mereka langsung terlibat mengunjungi warga yang membutuhkan dan melihat langsung kondisi warga tersebut. Tumbuh rasa empati saat melihat warga yang menerima bantuan adalah warga yang membutuhkan. Pada saat pandemi Corona yang terjadi di awal tahun 2020 yang lalu, pihak SD Katolik Wolomeli secara rutin mengunjungi anak dan keluarga untuk memberikan sosialisasi akan pentingnya menjaga pola hidup bersih dan mengonsumsi makanan bergizi, serta membagikan vitamin yang dibutuhkan agar dapat meningkatkan ketahanan dan kekebalan tubuh, sehingga tidak mudah terserang atau penyakit. Anak-anak di sekitar SD Katolik Wolomeli juga sudah terbiasa bermain di halaman sekolah. Warga sekitar juga diijinkan untuk berjualan lesehan di pagi hari di depan sekolah. Mereka tidak dipungut biaya, hanya diwajibkan untuk menjaga kebersihan setelah memakai tempat ataupun fasilitas sekolah. Ditemukan 3 tema besar dari penelitian ini yaitu solidaritas, toleransi, dan empati. Peran sosial SD Katolik Wolomeli telah menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi sosial di lingkungan warga sekolah yaitu siswa, guru serta karyawan sekolah. Mereka dengan sukarela ikut serta dalam kegiatan baik yang diadakan sekolah maupun masyarakat sekitar sekolah baik kegiatan sukacita seperti lomba dan perayaan maupun kegiatan dukacita seperti melayat orang meninggal dan orang sakit. Di dalam diri siswa juga tumbuh rasa empati yang besar saat ikut serta membagikan sembako kepada masyarakat yang memang membutuhkan. Warga masyarakat sekitar pun tumbuh rasa kepercayaan terhadap SD Katolik Wolomeli karena sekolah bersedia terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang diadakan seperti kerja bhakti. Dengan adanya kegiatan doa dan tanggungan liturgi di gereja, menunjukkan tingkat kenyamanan beragama dan budaya sekolah dan masyarakat yang tinggi dan tidak membedakan agama dan budaya meskipun masyarakat mengetahui bahwa SD Katolik Wolomeli berlatar belakang agama Katolik namun tidak menjadi halangan dalam mengadakan kegiatan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan metode penelitian studi kasus maka dapat disimpulkan bahwa peran sosial di SD Katolik Wolomeli terlaksana dengan baik. Hasil wawancara secara mendalam

terhadap 8 informan ditemukan bahwa SD Katolik Wolomeli telah melaksanakan peran sosialnya melalui kegiatan-kegiatan berikut; (1) Menengok warga sekitar yang sakit ; (2) Pembagian sembako bagi warga yang terkena Covid-19;(3) Pembagian sembako bagi lansia; (4) Doa bersama ;(5) Membantu program kerja bhakti; (6) Mengijinkan pemakaian ruangan sekolah untuk kegiatan pemuda, latihan koor, temu alumni, Sekolah Minggu, dan resepsi;(7) Misa lingkungan ; (8) Melayat warga sekitar; (9) Meminjamkan tikar/ kursi/ sound system jika ada warga yang berkegiatan di sekolah dan di rumah;(10) Bakti sosial setiap bulan April dalam rangka perayaan Paskah dan Hari Kartini; (11) Anak-anak sekitar boleh bermain di area luar sekolah; (12) Warga sekitar diijinkan untuk berjualan makanan ringan pada pagi sebagai dukungan agar anak tidak keluar kompleks saat istirahat.

Dengan mengambil peran sosial secara aktif dan melaksanakannya secara konsisten selama bertahun-tahun SD Katolik Wolomeli mampu membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Meskipun berlatar belakang sekolah Katolik namun warga masyarakat percaya untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini. Pendaftaran peserta didik baru selalu melebihi kuota minimal yang ditetapkan dari dinas yaitu 28 siswa/ kelas dan keamanan sekolah selalu terjaga.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian di SDK Wolomeli , peneliti berkesimpulan bahwa:

1. SDK Wolomeli menunjukkan komitmen yang kuat dalam penanaman nilai-nilai religius melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk memperkuat aspek-aspek spiritual siswa. Kegiatan seperti doa bersama, pelajaran agama yang terintegrasi dalam kurikulum, serta partisipasi dalam acara keagamaan merupakan bagian dari upaya sekolah untuk membentuk karakter religius siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, termasuk keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran dan perlunya pelatihan tambahan bagi guru untuk lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai religius.
2. Sekolah sudah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Program-program seperti klub sosial dan kegiatan layanan masyarakat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam konteks praktis. Namun, ada kendala terkait dengan partisipasi siswa yang tidak konsisten dan keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi efektivitas beberapa program.
3. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan nilai-nilai religius dan sosial di sekolah terlihat penting, namun masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada beberapa bentuk keterlibatan, seperti acara orang tua dan program komunitas, peningkatan komunikasi dan kerjasama dengan keluarga dapat memperkuat penanaman nilai-nilai tersebut.
4. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya pelatihan bagi guru, dan keterbatasan sumber daya untuk kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar sekolah mempertimbangkan penjadwalan ulang kegiatan religius dan sosial, menyediakan pelatihan tambahan untuk guru, serta mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Secara keseluruhan, SDK Wolomeli telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal implementasi dan dukungan sumber daya. Penelitian ini memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan karakter siswa di masa depan

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini diselesaikan berkat bimbingan Tuhan Yang Maha Esa lewat berbagai pihak. Oleh karena itu dengan hati yang tulus saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Koordinator Pendidikan Wilayah Kecamatan Bajawa Utara
2. Bapak Kepala Desa Inegen
3. Ketua Stasi Sta. Theresia Wolomeli
4. Pengawas Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik
5. Ibu Kepala SDK Wolomeli bersama para guru-pegawai
5. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Abdullah, H. (2011). *Makna Sekolah dalam Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Astuti, R. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius di Sekolah Dasar Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Berns, R. (2004). *Child, Family, and Community: Family-Centered Early Care and Education*. New York: Delmar Learning.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.

Budiarto, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiarto, M. (2013). *Peran Sekolah Katolik dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.

Dewey, J. (1961). *Democracy and Education*. New York: Free Press.

Dewey, J. (1961). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Free Press

Hartono, A. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Gramedia.

Hartono, H. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: Kencana.

Hartono, R. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. Bandung: Alfabeta.

Iqbal, M. (2019). *Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Sosial melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Jakarta*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Kamaruddin, S. A. (2012). *Character Education and Students' Moral Development*. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223-230.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nashori, H. F. (2012). *Psikologi Agama: Pengaruh Agama dalam Kehidupan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Pairin, N. (2010). *Struktur Sosial dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pairin, S. (2010). *Teori-Teori Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Agung.
- Paulus, B. (2019). *Pendidikan Katolik dan Pengaruhnya terhadap Karakter Anak*. Jakarta: Penerbit Nusa.
- Purnama Dian, Emilyya Tyas Wahyu Ningsih, Theresia Mardinah, 2023. *Studi tentang Peran Sosial Sekolah di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Agama Katolik, 8(1), 59. <https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak>
- Rahmadika, S. (2021). *Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan, 12(2), 45-58.
- Rahmadika, S. (2021). *Peran Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Ramli, M. (2014). *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(2), 98-110.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 97. (2015). *Hari Perdamaian Sedunia: Mengapa Kita Semua Adalah Saudara*. Vatikan: Vatican Publishing House.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, H. (2020). *Implementasi Nilai Sosial dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Susanto, E. (2020). *Pembelajaran Nilai-nilai Sosial di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, E. (2015). *Pendidikan Agama dan Keberagaman: Mengelola Perbedaan di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, I. (2020). *Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto, B. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, S. (2018). *Peran Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Tantangan dan Solusi*. Jurnal Pendidikan Karakter,

8(1), 12-25

Wahyuni, A. (2018). *Pendidikan Nilai dan Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan, 10(1), 30-42.

Wahyuni, D. (2018). *Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Wetu, M. (2017). *Sekolah Katolik dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, D. (2020). *Tantangan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Yin, R. K. (1989). *Case Study Research: Design and Methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.